

JANGER BANYUWANGI DAN MENAKJINGGO: REVITALISASI BUDAYA

THE JANGER OF BANYUWANGI AND MENAKJINGGO: A REVITALIZATION OF CULTURE

Novi Anoegrajekti

Fakultas Sastra Universitas Jember
Pos-el: novi.anoegrajekti@gmail.com

Abstrak

Kajian ini menekankan bagaimana sebuah identitas dibangun dalam persentuhannya dengan modernisasi. Hal ini tampak pada perubahan dalam teks Janger Banyuwangi. Sebagai peristiwa budaya seni Janger Banyuwangi termasuk unik karena bersifat hibrid, yaitu perpaduan seni yang berasal dari Banyuwangi, Jawa, dan Bali. Konstum, tari, dan alat musik memiliki kemiripan dengan Bali. Sebagai kajian etnografi, masyarakat Using Banyuwangi memandang dan menyikapi kesenian Janger sebagai konstruksi identitas yang berubah terus-menerus.

Kata kunci: identitas, janger, modernisasi

Abstract

This study emphasizes how an identity has been built in its contact with modernization. This is evident in the changes in the Janger text of Banyuwangi. As a cultural event, the Banyuwangi Janger art performance is unique because it is a hybrid, which is a combination of art which originated from Banyuwangi, Java, and Bali. Costumes, dances, and musical instruments are similar to Bali. As an ethnographic study, the Using people of Banyuwangi perceive and respond to the Janger art performance as a continuously changing identity construction.

Keywords: identity, janger, modernization

A. Pendahuluan

Janger termasuk seni teater tradisional, seperti wayang orang, kethoprak, topeng dhalang, praburoro, kentrung, jemblung, dan ludruk. Aneka seni teater ini mengalami kemunduran ketika hidup berdampingan dengan seni populer. Seni teater Janger di Banyuwangi yang termasuk subgenre drama tari yang sampai saat ini masih diminati masyarakat. Seni pertunjukan *Janger* sering pula disebut *Damarwulan* atau *Jinggoan*. Istilah ini diambil dari lakon yang biasa dipentaskan yaitu cerita yang bersumber dari perlawanan antara Minakjinggo dari kerajaan Blambangan dengan Damarwulan dari Majapahit.

Kisah Damarwulan-Menakjinggo merupakan sejarah barat-timur (mulai dari zaman Majapahit-Blambangan sampai Mataram-Blambangan) selalu diwarnai hubungan yang tidak harmonis, peperangan, dan penaklukan. Menurut cerita klasik Jawa, Menakjinggo adalah Bre Wirabumi yang memberontak pada saat Majapahit diperintah Sri Jayanegara pada abad ke-13. Pemberontakan Menakjinggo mendapat terminologi yang sama dengan perang antara Bang Wetan dengan Bang Kulon untuk menunjukkan garis demarkasi yang dibuat pendiri Majapahit Raden Wijaya dengan Aria

Wiraraja. Interpretasi lain menyebutkan bahwa kisah Damarwulan-Menakjinggo adalah rekaan penjajah Belanda untuk menjelek-jelekkan penguasa Tanah Semenanjung Banyuwangi, Wong Agung Wilis yang melakukan perlawanan yang dikenal dengan perang Puputan Bayu.¹

Istilah *Jinggoan* digunakan juga oleh masyarakat Using di Banyuwangi, diambil dari nama tokoh Prabu Minakjinggo sebagai tokoh kepahlawanan, sedangkan nama *Janger* dapat dikaitkan dengan dominasi pengaruh unsur Bali pada gamelan, tari, dan busananya. Dari segi ceritanya kesenian ini bersumber dari Langendriya² yang berasal dari lingkungan keraton Yogyakarta. Kajian ini menekankan bagaimana sebuah identitas dibangun dalam persentuhannya dengan modernisasi. Hal ini tampak pada perubahan dalam teks Janger Banyuwangi. Sebagai peristiwa budaya Seni Janger Banyuwangi termasuk unik karena bersifat hibrid, yaitu perpaduan seni yang berasal dari Banyuwangi, Jawa, dan Bali. Kostum, tari, dan alat musik memiliki kemiripan dengan Bali.

Tema kesenian Langendriya ini pada prinsipnya berkisar pada kepahlawanan Damarwulan dari kerajaan Majapahit melawan Minakjinggo dari Kerajaan Blambangan. Di Banyuwangi, minat masyarakat menanggapi Janger masih ada. Beberapa kelompok Janger yang masih eksis dan sering mendapat tanggapan antara lain Setyo Kridho Budoyo, Dharma Kencana, Sri Budoyo Pangestu, Dipa Candra Budaya, Temenggung Budoyo, Madyo Utomo Banje, Patoman, Langgeng Eko Budoyo, dan Jinggo Wangi.

Seni Janger Banyuwangi termasuk unik karena bersifat hibrid, yaitu perpaduan seni

yang berasal dari Banyuwangi, Jawa, dan Bali. Kostum, tari, dan alat musik memiliki kemiripan dengan Bali. Gending-gendingnya Banyuwangi, dan dialognya menggunakan bahasa Jawa krama. Bahasa Using digunakan pada adegan lawak. Hal tersebut menunjukkan adanya kontak budaya antara Bali, Banyuwangi, dan Jawa Kulonan. Damarwulan merupakan seni tradisi paling unik karena menggunakan musik Bali, gending Banyuwangi, antarwacana (dialog) menggunakan bahasa Jawa, tari dan kostumnya Bali.

Dari sudut pandang Majapahit, Damarwulan sebagai protagonis yang mengemban tugas membinasakan Menakjinggo yang dipandang sebagai pemberontak. Sementara itu, Menakjinggo sebagai antagonis yang membuat gerakan untuk melakukan pemberontakan terhadap Majapahit. Versi cerita tersebut cenderung menyudutkan masyarakat Using dan menorehkan tuduhan sebagai masyarakat pemberontak, penentang penguasa, dan pengganggu stabilitas.

Sejak perang Paregreg usai dan Banyuwangi berada di dalam genggam kekuasaan pihak luar (Mataram, Bali, dan VOC), praktis komunitas “sisir Paregreg” ini terus-menerus terpinggirkan secara sosial dan politik. Pengangkatan Bupati pertama, R. Wiroguno (Mas Alit) tahun 1773 oleh pemerintah kolonial Belanda mempertegas marginalisasi itu. Mas Alit adalah tokoh pribumi yang dihadirkan dari Madura dan ia merepresentasikan Jawa atau Madura. Naskah Resolusi 7 Desember 1773 pasal pertama menjelaskan bahwa Mas Alit sebagai Bupati diberi wewenang penuh untuk mengatur Banyuwangi bahkan secara mandiri (tunggal) tanpa pejabat lain yang diangkat sebagai wali.

1 Selanjutnya lihat *Kompas*, “Prabu Minakjinggo Beroperasi Plastik,” Minggu, 3 Januari 1993; Novi Anoegrajekti, Konstruksi Pahlawan dalam Teks *Jinggoan* dan Sri Tanjung: Relasi Kuasa dan Identitas, dalam *Prosiding Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. (Singaraja: FBS Universitas pendidikan Ganesha, 2012), hlm 360.

2 Langendriya ini mula-mula merupakan gubahan dari koreografer Raden Tumenggung Purwodiningrat dan KGPH Mangkubumi. Kemudian Langendriya ini di Surakarta digubah oleh KGPA Mangkunegara V dan R.M. Harya Tandakusuma pada tahun 1881. Pada prinsipnya kedua bentuk ini sama. Kalau di Yogyakarta pelakunya laki-laki, sedangkan di Surakarta pelakunya semuanya perempuan. Temanya berkisar pada hubungan antara Damarwulan dengan Menakjinggo yang dikaitkan dengan cerita historis antara Majapahit dan Blambangan. Selanjutnya lihat Soedarsono, *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972).

Dalam naskah itu pula dijelaskan bahwa untuk mengisi dua patih yang selalu membantu Mas Alit, pemerintah Belanda maupun Mas Alit sendiri hanya memperkenankan salah satu jabatan diisi oleh keturunan Blambangan asli, yaitu Patih Pertama (tertua). Bawa Laksana, seorang keturunan Blambangan asli (*wong Using*), ditunjuk untuk menduduki jabatan itu dengan alasan ia setia dan loyal.

Masa-masa pemerintahan sesudah Mas Alit, posisi komunitas Using tetap tidak berubah dan jabatan orang nomor satu di Banyuwangi selalu diduduki oleh keturunan Mas Alit. Dalam perkembangan selanjutnya, keturunan Mas Alit ini menjadi kelompok priyayi tersendiri di Banyuwangi yang kurang apresiasi terhadap Using dan keusingan. Sejumlah informan dari kalangan elite Using³ menyatakan bahwa sebagian besar penguasa yang pernah memimpin Banyuwangi tidak memperdulikan orang Using, bahkan beberapa di antaranya justru cenderung memojokkannya. Satu-satunya bupati non Using yang menaruh perhatian besar terhadap Using adalah Djoko Supaat Slamet yang menjadi bupati pada 1966-1978. Bagi umumnya orang Using, Supaat dikenal sangat berjasa terhadap komunitas dan kebudayaan Using; dialah yang menghidupkan kembali kesenian dan kebudayaan Using setelah masa vakum 1965-1970, sebagai akibat kebijakan politik bersih lingkungan rezim Orba untuk menghabisi PKI dan seluruh kekuatannya (Anoegrajekti, 2011).

Stereotif tersebut tentu menimbulkan ketidaknyamanan masyarakat Using. Oleh karena itu, muncul pertanyaan bagaimana masyarakat Using menyikapi gejala tersebut? Tulisan ini memfokuskan pembahasan bagaimana revitalisasi budaya seni tradisi Janger sebagai representasi identitas Using?

B. Representasi Identitas

Teks lakon Janger sebagai peristiwa dan tanda budaya, proses pemaknaannya terus-menerus mengalami pergeseran dan pergerakan dinamis. Pilihan penanda berwujud dalam representasi. Bentuk representasi diproduksi dan dipahami dalam konteks sosial tertentu. Sebagai sesuatu yang berawal dari konstruksi dan pemaknaan, representasi yang selalu berkaitan dengan identitas tidak mungkin dipahami sebagai sesuatu yang natural dan *given*. Representasi dapat dianggap sebagai 'medan perang' dan kekuasaan (Hall, 1997; Budianta, 2002:211; Anoegrajekti, 2012:363).

Dengan metode etnografi, analisis secara terus-menerus dilakukan selama di lapangan. Identifikasi bagian-bagian, memahami relasi antarbagian, memahami hubungan bagian dengan keseluruhan, dan mengungkapkannya merupakan kegiatan paling penting dalam analisis ini. Spradley menyebut analisis etnografi sebagai pemeriksaan ulang terhadap catatan lapangan untuk mencari simbol-simbol budaya (yang biasanya dinyatakan dengan bahasa asli) serta mencari hubungan antarsimbol itu. Sebuah analisis etnografis, seperti yang dikatakan Spradley (1997:118), berangkat dari keyakinan bahwa seorang informan telah memahami serangkaian kategori kebudayaannya, mempelajari relasi-relasinya, dan menyadari atau mengetahui hubungan dengan keseluruhannya.

Menakjinggo merupakan tokoh sentral dalam sejarah Blambangan yang ditempatkan sebagai seorang ksatria, pemimpin, pahlawan, dan tokoh kebanggaan masyarakat Using. Sebaliknya, dalam sejarah kerajaan Majapahit, Damarwulan adalah tokoh yang dapat membunuh Menakjinggo atau Bre Wirabumi. Kisah yang

3 Antara lain, Hasan Ali (budayawan dan pensiunan pegawai Pemda Banyuwangi, Hasan Singodimayan (budayawan Using), Fatrah Abal (pemerhati Using), dan Sahuni (pensiunan pegawai Kantor Pariwisata dan pimpinan organisasi kesenian "Sidopekso").

berkembang dalam seni Damarwulan adalah Lakon Bambang Menak yang mengisahkan masa kanak-kanak Menakjinggo, Lakon Joko Umbaran mengisahkan masa remajanya, dan Lakon Menakjinggo mengisahkan perjalanan hidupnya setelah berhasil mengalahkan Kebomercuet dan diberi hadiah tanah perdikan Blambangan. Selanjutnya Menakjinggo diwisuda sebagai Adipati Blambangan. Ketiga lakon tersebut menempatkan Menakjinggo sebagai sosok ksatria yang berjasa terhadap kerajaan Majapahit.

Setelah menjadi adipati, Menakjinggo ditempatkan sebagai antagonis karena dalam pandangan kerajaan Majapahit, ia seorang adipati yang hendak memberontak. Oleh karena itu, penampilan fisiknya tidak sempurna. Wajahnya penuh bopeng, jalannya timpang, ucapannya menunjukkan karakter orang yang tidak memiliki kewibawaan, dan berperilaku tidak baik. Menurut Sahuni, hal tersebut terjadi karena bahan cerita Menakjinggo berdasarkan versi yang dikembangkan di Jawa (kulonan) yang jelek. Keadaan tersebut berlangsung cukup lama, paling tidak sejak berdirinya kesenian Janger pada tahun 1918. Dalam versi cerita di wilayah Jawa Kulonan, penggambaran tokoh Menakjinggo sebagai antagonis tersebut masih berlangsung hingga saat ini.

Menakjinggo oleh masyarakat Using ditempatkan sebagai seorang ksatria, pemimpin, pahlawan, dan tokoh kebanggaan mereka. Akan tetapi dalam jangka waktu yang lama masyarakat Using tidak mampu melakukan perlawanan. Ketika tokoh Menakjinggo yang ditampilkan dalam seni kethoprak atau Janger dipandang sebagai hiburan tentu tidak menimbulkan persoalan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Purwadi, ketua Asosiasi Masyarakat Adat Using, di Banyuwangi berikut.

Kalau ada rekonstruksi itu setuju sekali karena untuk mengubah *image* yang menggambarkan Menakjinggo sebagai tokoh yang jelek, baik postur tubuhnya, wajahnya, suaranya, maupun sifatnya. Padahal sebetulnya tidak demikian. Menakjinggo adalah

seorang ksatria, tinggi besar, gagah berani, dan merupakan tokoh yang menjadi ikon dalam cerita itu dan sekaligus sebagai pahlawan Blambangan/Banyuwangi.

Kalaupun pada kenyataannya Menakjinggo digambarkan sebagai tokoh yang jelek, bagi masyarakat Using Banyuwangi, itu hanya sebagai pertunjukan, sebagai tontonan untuk menyenangkan penonton, dan dalam pertunjukan pasti terjadi pelaku yang protagonis dan antagonis dan ini diwujudkan dalam peperangan. Jika tidak ada tokoh yang antagonis dan protagonis seandainya ada perang menjadi tidak ramai sehingga penonton tidak berminat untuk menontonnya. Hal ini adalah menjadi hak mereka. Namun sebagai orang Using Banyuwangi tidak terima jika tokoh Menakjinggo dijelek-jelekkan."

Pandangan tersebut menempatkan karakter Menakjinggo sebagai seni pertunjukan dan sebagai pahlawan Using. Hal tersebut menunjukkan daya kritis masyarakat Using dalam menyikapi gejala tersebut. Kemungkinan lainnya adalah karena masyarakat Using tidak mampu dan tidak berani melakukan perlawanan budaya. Menakjinggo sebagai tokoh dalam seni tersebut memiliki kemungkinan dimaknai sebagai representasi keberadaan masyarakat Using. Jika itu yang terjadi, mereka tentu mulai terusik kenyamanannya. Mereka cenderung tidak bisa menerima kalau pahlawan mereka ditampilkan jelek dan sebagai antagonis.

Oleh karena itu, muncullah gerak perlawanan budaya yang dilakukan oleh tokoh masyarakat Using di Banyuwangi. Hasan Ali salah seorang budayawan dan cendekiawan Banyuwangi berinisiatif memodifikasi kisah dan karakter Menakjinggo menjadi protagonis yang berwajah tampan, gagah, berani, bijaksana, berwibawa, dan sakti mandraguna. Inovasi tersebut dilakukan pada tahun 1970-an dan di kalangan masyarakat Banyuwangi. Menurut Sahuni, Hasan Ali mengubah pakem cerita Menakjinggo tersebut karena Pak Supaat, bupati ketika itu menilai bahwa raja/pahlawan Blambangan itu tentu digambarkan dengan bagus.



Foto 1: Tokoh Menakjinggo, tampan, gagah, berwibawa, bijaksana, dan sakti mandraguna

Perubahan tersebut bukan karena tuntutan pasar atau masyarakat penikmat Janger, akan tetapi atas permintaan penguasa saat itu. Penguasa dengan otoritasnya memiliki pengaruh yang kuat untuk mengubah pakem cerita yang telah hidup di masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertunjukan seni Janger bukan hanya sebagai hiburan akan tetapi ditempatkan sebagai representasi identitas masyarakat Using. Ketika kisah dalam seni tersebut mengusik identitas muncul perlawanan atau resistensi disertai aksi untuk menciptakan kenyamanan dengan menciptakan simbol yang menegaskan identitas mereka.

C. Perkembangan Mutakhir

Kesenian Janger Banyuwangi, pada mulanya bernama kelompok seni Damarwulan. Nama Damarwulan berdasarkan dua pertimbangan, yaitu: (1) protagonisnya bernama Damarwulan, yaitu senapari perang dari kerajaan Majapahit yang mengemban tugas untuk membunuh Adipati Blambangan, Menakjinggo. (2) Dipentaskan pada setiap malam bulan purnama. Istilah Janger berasal dari Bali karena pembinanya penari Janger dari Bali. Oleh karena itu, masyarakat menyebut, "Nonton Janger" dan nama tersebut berterima di kalangan masyarakat Banyuwangi. Istilah lainnya Jinggoan yang dipopulerkan oleh Hasan Ali tahun 1970-an.

Istilah Jinggoan bersifat kontroversial. Sebagian seniman tidak mau mengakui dan menggunakan nama Jinggoan. Haji Tejo, misalnya mengatakan, "Nama kelompok seninya adalah Damarwulan, nama Jinggoan itu tidak ada." Kesenian tersebut berdiri tahun 1918 dengan nama Damarwulan, yang diambil dari nama tokoh sentralnya. Pendiri Janger Mbah Darji dari Singonegaran. Janger memiliki anggota pemain (pada mulanya semuanya laki-laki) dan panjak yang mencukupi untuk sebuah pertunjukan.

Seni Janger telah mengalami beberapa perubahan. Dari segi cerita, pada mulanya cerita berpusat pada perjalanan hidup Raja Blambangan. Kisah mulai dari kelahiran sampai ketika menjadi Raja Blambangan. Kisah kelahiran dalam lakon Bambang Menak. Masa remaja dalam lakon Joko Umbaran. Penobatannya sebagai Raja Blambangan dalam lakon Menakjinggo, sampai kisah kematiannya dalam perang dengan Damarwulan. Saat ini lakon cenderung mengikuti permintaan penanggap. Hal tersebut sejalan dengan pandangan yang dikemukakan Sugiyo Pranoto salah seorang seniman Janger di Banyuwangi yang mengatakan bahwa lakon mengikuti permintaan penanggap mulai dari ceritera Calonarang, Majapahit, Demak, meskipun masih ada kaitannya dengan Kerajaan Majapahit, seperti lakon "Boyong Putri Banjarmasin" pada pertunjukan tanggal 13 Agustus 2013.

Pengamatan terhadap dua pertunjukan Janger yang diselenggarakan 25 Agustus 2012 dan 13 Agustus 2013, pertunjukan dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu pralakon dan lakon. Pralakon diisi tari daerah dan lagu-lagu yang sedang populer di masyarakat. Termasuk lagu-lagu yang diminta atau dipesan oleh penonton. Lakon berisi kisah cerita yang dibawakan oleh kelompok Janger. Pertunjukan tanggal 25 Agustus 2012 membawakan lakon "Joko Umbaran", sedangkan pertunjukan tanggal 13 Agustus 2013 membawakan lakon "Boyong Putri Banjarmasin".

1. Tanggapan Janger 25 Agustus 2012

Pertunjukan diselenggarakan di Dusun Wonorejo, Kelompok Janger yang bermain adalah Dipa Candra Budaya dari Mangir, Krajan, Rogojampi, Banyuwangi dengan lakon Joko Umbaran. Hajat keluarga yang menanggung adalah sunatan. Lakon menceritakan kelahiran Joko Umbaran, masa kanak-kanaknya, dan masa remajanya sampai dia memasuki sayembara untuk mengalahkan Kebo Mercuet. Skenario penumpasan pemberontakan Kebo Mercuet tersebut didesain oleh Patih Majapahit, Maudoro.

Pertunjukan diawali tari daerah, Tari Burung Garuda, Tari Margapati, Tari Singa Liar, Tari Jejer Gandrung, Tari/Lagu Anoman Obong, adegan putri-putri yang menampilkan lagu-lagu dan tari. Sesudah adegan putri-putri baru kemudian dimulai adegan cerita mengenai Joko Umbaran. Adegan kerajaan Majapahit dan kadipaten Grati masing-masing juga masih menampilkan lagu-lagu dan tari yang menampilkan putri-putri yang terlibat dalam adegan tersebut. Adegan lagu dan tari sebelum cerita maupun dalam adegan cerita merupakan kesempatan para penonton untuk memesan lagu sambil memberikan saweran.

Adegan lain yang menyajikan lagu-lagu adalah lawak. Dalam adegan lawak lazimnya semua tokoh dalam adegan ikut terlibat dalam bentuk dialog, tembang, dan tari. Hal tersebut berbeda dengan dalam adegan kerajaan yang cenderung hanya melibatkan tokoh-tokoh putri, sedangkan peran laki-laki cenderung diam. Dengan demikian, tokoh laki-laki bersifat pasif. Sebagai suatu adegan seni hal tersebut tampak kurang harmoni.

2. Tanggapan Janger 13 Agustus 2013

Pertunjukan dimainkan oleh kelompok Janger Dharma Kencana dari Glondong, Watukebo, Rogojampi, Banyuwangi membawakan lakon Pernikahan Adipati Slebar. Hajat keluarga yang menanggung adalah menikahkan putrinya. Dikisahkan bahwa Adipati Slebar menjadi adipati akan tetapi belum memiliki istri. Ia mendambakan putri dari kerajaan Banjarmasin. Oleh karena itu, ia melamar putri tersebut ke Banjarmasin. Putri Banjarmasin mau menjadi istrinya kalau dapat mengalahkannya. Dalam perang tanding tersebut Adipati Slebar kalah, oleh karena itu kemudian meminta bantuan ke kerajaan Majapahit.

Pertunjukan diawali jejer gandrung, tari Bali, dan dilanjutkan 13 lagu dan tari yang dibawakan oleh sepuluh putri yang muncul di panggung. Ketiga belas lagu tersebut dinyanyikan oleh tiga belas putri yang hadir dalam adegan tersebut. Banyaknya lagu-lagu tersebut untuk memenuhi permintaan penonton.

Pada pertunjukan tersebut ada permintaan penonton yang belum dipenuhi. Penonton tersebut kemudian memberanikan diri naik ke panggung dan “memaksa” agar permintaan lagunya dikabulkan. Peristiwa tersebut ternyata jarang terjadi. Oleh karena itu, peristiwa tersebut termasuk unik terutama dari sisi perilaku penonton.

3. Struktur Pentas

Dua pentas Damarwulan yang menjadi objek pengamatan menunjukkan adanya struktur dasar yang sama, seperti tampak pada diagram berikut.

No	Adegan	Pentas Janger	
		25 Agustus 2012	13 Agustus 2013
1	Pracerita (Tari dan Lagu)	1. Tari Burung Garuda 2. Tari Margapati 3. Tari Singa Liar 4. Tari Jejer Gandrung 5. Tari/Lagu Anoman Obong 6. Lagu/Tari oleh Putri-putri (enam lagu)	1. Tari Jejer Gandrung 2. Tari Margapati 3. Lagu/Tari oleh Putri-putri (tiga belas lagu)
2	Cerita	1. Kerajaan Majapahit 2. Kadipaten Grati 3. Perang Prajurit Majapahit dengan Grati 4. Kebo Marcuwet Mencari Mangsa 5. Lawak 6. Kebo Marcuwet membunuh Adipati Grati 7. Joko Umbaran membunuh Kebo Marcuwet 8. Joko Umbaran diberi hadiah perdikan Blambangan	1. Kadipaten Slebar 2. Kerajaan Banjarmasin 3. Perang Sayembara Putri Banjarmasin (Adipati Slebar kalah, minta bantuan ke Majapahit) 4. Lawak 5. Kerajaan Majapahit (Tali pusat bayi yang lahir harus dipotong dengan keris milik putri Banjarmasin) 6. Pertapaan Parang Kencono 7. Kerajaan Majapahit

Dua kelompok Janger tersebut memiliki struktur dasar pentas yang sama, yaitu adegan praceritera (yang juga disebut adegan tari penyambutan) dan ceritera. Adegan ceritera disesuaikan atau mengikuti skenario yang dirancang oleh sutradara. Adegan praceritera menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Pentas tanggal 25 Agustus 2012 mementaskan enam jenis tari, sedangkan pentas tanggal 13 Agustus 2013 mementaskan tiga jenis tari. Sedikitnya tari diimbangi dengan banyaknya lagu yang dibawakan oleh putri-putri pada adegan praceritera. Dengan demikian, putri-putri yang terlibat dalam pertunjukan Damarwulan memiliki kemampuan dan potensi tata suara yang bagus dan kemampuan menari.

Perbedaan lainnya adalah bahwa pada pentas tanggal 25 Agustus 2012 setiap adegan diawali *Janturan*, yaitu deskripsi situasi dari adegan yang akan terjadi, sedangkan pada pentas tanggal 13 Agustus 2012 tidak disertai *Janturan*. Selain memberikan gambaran atau menginformasikan situasi yang ada pada adegan yang akan terjadi, *Janturan* yang menggunakan bahasa yang indah juga mendukung kekuatan estetis pentas secara verbal.

D. Tuntutan Pasar

Tradisi seni melibatkan tiga pihak, yaitu pelaku seni, penikmat seni, dan penguasa. Pelaku seni merupakan wilayah yang mengkreasi seni dan menawarkannya kepada masyarakat penikmat seni. Harapannya penikmat seni mendapatkan kepuasan. Sebaliknya penikmat seni merupakan wilayah yang menikmati hasil kreasi pelaku seni. Karena telah mendapatkan kenikmatan, penikmat seni memberikan imbalan atas jasa yang telah dikorbankan. Penguasa merupakan wilayah yang memiliki otoritas formal menata, mengontrol, dan melakukan pengawasan agar kreasi-kreasi yang berkembang dapat dipertanggungjawabkan secara estetis, yuridis, dan moral.

Modifikasi cerita yang dibawakan dalam lakon Janger mengalami perubahan juga karena tuntutan pasar, yaitu masyarakat penikmat Janger, seperti yang dikemukakan Sugiyo berikut.

Cerita yang ditampilkan sesuai dengan permintaan yang punya gawe, bisa Calon Arang, tapi bisa juga cerita dari Majapahit, Demak, atau Mataram.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pasar atau penikmat seni Janger memiliki otoritas untuk mengubah dan membentuk performansi baru. Legenda Calonarang masih berkaitan dengan Majapahit. Akan tetapi, cerita kerajaan Demak dan Mataram sudah jauh dari kerajaan Majapahit. Dengan demikian cerita yang disajikan dimungkinkan tidak lagi berpusat pada Majapahit. Otoritas atau tuntutan tersebut disikapi oleh seniman dengan mengikuti kehendak penanggap (yang punya *gawe*).

Fenomena munculnya banyak lagu dan tari terjadi atas tuntutan pasar terutama penonton yang meminta lagu. Kuatnya permintaan lagu tersebut sampai ada penonton yang naik panggung karena permintaan lagunya belum dipenuhi, seperti tampak pada gambar berikut.



Foto 2: Penonton naik panggung meminta lagu

Selain meminta lagu penonton tersebut juga memilih putri yang harus menyanyikannya. Tuntutan penonton yang semacam itu menjadi alasan kelompok Janger untuk memberikan ruang yang longgar dalam hal lagu-lagu dan tari. Oleh karena itu adegan pracerita pertunjukan tanggal 25 Agustus 2012 diisi enam lagu dan pertunjukan tanggal 13 Agustus 2013 diisi tigabelas lagu. Penyajian lagu tersebut masih ditambah lagi pada adegan kerajaan yang memberi kesempatan para putri menyanyikan lagu-lagu, demikian juga pada adegan lawak.

E. Tantangan Memasuki Industri Kreatif

Dalam kebijakan pemerintah, industri kreatif dipahami sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan kerja dengan menghasilkan dan mengeksplorasi daya kreasi dan daya cipta industri tersebut. Sebanyak 14 sub-sektor industri kreatif juga telah ditetapkan, yaitu industri periklanan, arsitektur, pasar seni dan barang antik, kerajinan, desain, fashion, video film dan fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, layanan komputer dan piranti lunak, televisi dan radio, serta riset dan pengembangan. Tujuan utama dari kebijakan industri kreatif adalah terciptanya “ekonomi kreatif” (*creative economy*) atau “ekonomi-berbasis-pengetahuan” (*knowledge-based-economy*) berlandaskan pada pengetahuan, kemampuan, dan talenta kreatif warga negara yang bisa menyejahterakan serta menciptakan peluang-peluang baru pekerjaan (Flew, 2002; Galloway & Dunlop, 2006).

Beberapa kelompok seni tradisi di Banyuwangi telah memasuki industri rekaman. beberapa kelompok Janger juga telah memasuki industri rekaman. Industri rekaman tersebut menjajikan popularitas kelompok dan bintang panggung yang dimiliki kelompok. Salah satu bentuk industri kreatif berbasis seni tradisi adalah rekaman video.

Nama Jinggoan sering juga disebut Janger atau Damarwulan. Hasan Ali mengubah pakem Jinggoan tahun 1965-an karena Menakjinggo adalah raja dan pahlawan Blambangan. Oleh karena itu, Menakjinggo harus ditampilkan tampan dan berwibawa. Pada akhirnya Menakjinggo memang kalah akan tetapi karena siasat yang digunakan Damarwulan yang memanfaatkan istri Menakjinggo untuk mengambil senjata (gada wesi kuning) andalan Menakjinggo.

Saat ini beberapa kelompok Janger telah masuk dapur rekaman. Sistem yang digunakan

adalah perjanjian putus. Kelompok Janger seperti menerima tanggapan dengan besaran biaya mencapai lima kali lipat (15-20 juta rupiah), akan tetapi tidak menerima royalti. Oleh karena itu, masuknya industri rekaman belum dapat meningkatkan kesejahteraan para pemain Janger. Hal itu sejalan dengan pengakuan yang dinyatakan oleh pararesponden, bahwa kesenian Damarwulan belum dapat digunakan sebagai andalan yang menghidupi rumah tangga. Sebagian besar, bahkan hampir semua pemain Damarwulan memiliki pekerjaan lain sebagai andalan untuk memenuhi kebutuhan keluarga (seperti guru, tukang batu, berdagang, dan yang lain).

1. Versi Damarwulan

Kisah Menakjinggo antara lain tampak pada tembang asmaradana yang mengemukakan keluhan Damarwulan yang terdesak dan merasa tidak mampu mengimbangi kedigdayaan Menakjinggo berikut.

*Anjasmara ari mami
Masmirah kulaka warta
Dasihmu tan wurung layon
Aneng kuta Prabalingga
Prang tanding lan Urubismo
Kario mukti wong ayu
Pun kakang pamit palastra*

Dalam tembang Asmaradana di atas, Damarwulan dilukiskan merasa tidak mampu menandingi kedigdayaan Urubismo atau Menakjinggo. Damarwulan tampak putus asa dan mengeluh kepada Anjasmara, istrinya. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan. Damarwulan sebagai tokoh muda yang lemah bila dibandingkan dengan Menakjinggo. Hal itu menunjukkan kedigdayaan Menakjinggo yang memang tidak sebanding dengan Damarwulan. Oleh karena kedigdayaannya itulah, Ratu Putri Kencana Wungu mengadakan sayembara besar. Siapa yang dapat mengalahkan Menakjinggo akan dijadikan suaminya.

Ihwal kedigdayaan Menakjinggo, para penonton sepakat bahwa Menakjinggo memang tokoh yang sakti mandraguna. Empat penonton yang ditemui semua menempatkan Menakjinggo sebagai raja, pemimpin, dan pahlawan mereka. Oleh karena itu, Menakjinggo digambarkan seorang pemimpin yang gagah perkasa, tampan, bijaksana, berwibawa, dan sakti madraguna. Sugiyo dan Sanusi sebagai seniman cenderung tidak terlalu kaku. Keduanya masih mau mengikuti keinginan penanggap. Ia menyikapi perbedaan versi tersebut hanya sebatas dalam seni pertunjukan. Akan tetapi pada dasarnya, secara pribadi, keduanya menempatkan Menakjinggo sebagai raja, pemimpin, dan pahlawan oleh karena itu menggambarkannya sebagai raja yang tampan, gagah, berwibawa, dan sakti mandraguna. Sugiyo, yang sering berperan sebagai Menakjinggo memeragakan pakaian dan *make up*-nya seperti tampak pada foto 1 di depan.

Sugiyo salah satu seniman Damarwulan yang sebagian besar hidupnya diabdikan untuk seni teater rakyat Damarwulan. Ia juga melibatkan anak-anaknya ikut terlibat dalam seni Damarwulan. Kelompok Damarwulan yang ia pimpin berdiri pada tahun 1942 dan terus hidup sampai saat ini. Sebagai seniman ia berusaha mempertahankan cerita Menakjinggo dengan memperhitungkan aspek sejarah. Ihwal tayangan di televisi yang mengisahkan peperangan antara Damarwulan dengan Kebo Mercuet dikatakan bersifat anakronis. Dikatakan peperangan itu bukan zamannya. Saat Kebo Mercuet dibunuh oleh Joko Umbaran, saat itu Damarwulan masih anak-anak.

Versi tokoh Menakjinggo yang berwajah jelek, suara sumbang, dan penampilan fisik timpang berasal dari Jawa Kulonan. Hal tersebut dipengaruhi pandangan Kerajaan Majapahit dalam memandang dan menyikapi Adipati Blambangan, Menakjinggo. Dalam versi kethoprak di Jawa Kulonan menempatkan Menakjinggo sebagai pemberontak karena tidak mau tunduk kepada Majapahit. Perlawanan

tersebut dilakukan karena Menakjinggo merasa dibohongi. Sebab ketika mengalahkan Kebo Mercuet diberi janji akan dijadikan suami Ratu Putri Kencanawungu. Akan tetapi hal tersebut diingkari. Oleh karena itu, dalam versi Using, Menakjinggo adalah pemimpin dan pahlawan yang gagah perkasa, berwibawa, dan sakti mandraguna. Kekalahannya terjadi karena tipudaya dan kelicikan Damarwulan yang memanfaatkan kedua istri Menakjinggo, Waito dan Puyengan yang kebetulan jatuh cinta kepada Damarwulan. Kelicikan Damarwulan tersebut bukan sifat seorang ksatria.

Waito dan Puyengan berusaha membantu Damarwulan dengan mencuri senjata andalan Menakjinggo, yaitu Godo Wesi Kuning. Disampaikan oleh Haji Slamet bahwa, ada versi cerita yang menampilkan adegan kematian Menakjinggo yang tidak sampai dipenggal lehernya, akan tetapi sebelum dipenggal ia menghilang, moksa dan yang dibawa Damarwulan dan dipersembahkan kepada Raja Majapahit adalah mahkotanya.

2. Minat Penonton

Pengamatan terhadap penonton dalam dua pertunjukan menunjukkan gejala yang cenderung sama. Pada awal pertunjukan jumlah penonton sangat banyak, mencapai jumlah delapan ratusan dan terkonsentrasi di sekitar panggung. Jika penghitungan termasuk yang hanya datang untuk berjualan dan sekedar melihat-lihat situasi lalu membeli makanan, dan pengunjung lain yang tidak berada di sekitar panggung jumlahnya tentu jauh lebih banyak, dan bisa mencapai dua kali lipat, sekitar seribu limaratusan orang. Pada dini hari sekitar pukul 00.30 penonton tinggal sekitar lima puluh persen dan sudah tersebar jauh dari panggung. Sekitar pukul 04.00 jumlah penonton semakin berkurang, tinggal sekitar lima puluh orang yang berada di sekitar panggung dan menempati tempat duduk yang tersedia karena sudah cukup longgar. Secara kronologis, penurunan jumlah penonton tersebut dapat dilihat pada sajian foto berikut.



Foto 3: Awal Pertunjukan, Penonton Berdesakan di Depan dan Samping Panggung

Foto 3, di atas diambil pada awal pertunjukan pada adegan praceritera. Penonton tampak memenuhi sisi panggung. Kondisi tersebut juga terjadi pada sisi yang lain dan ruang di depan panggung. Mereka antusias menikmati sajian tembang dan tari yang dipersembahkan sebagai sajian pada adegan praceritera. Kondisi penonton pada sekitar pukul 00.30. Ruangan sudah mulai berkurang. Kursi yang semula dipenuhi penonton mulai ditinggalkan dan banyak yang kosong. Saat itu jumlah penonton tinggal 50% atau sekitar 400-an orang. Beberapa penonton yang ditemui menyampaikan alasan mengapa mereka bertahan. Sebagian karena menunggu sampai munculnya lawak, yang lain mengatakan bertahan sampai perang, dan ada pula yang mengemukakan alasan karena memanfaatkan hiburan gratis dan memang penggemar. Kondisi penonton pada akhir pertunjukan, sekitar pukul 4.00. Jumlah penonton yang bertahan tinggal sekitar 50 orang. Mereka yang bertahan karena masih saudara dan anggota keluarga dari yang memiliki hajat.

Gejala semakin menurunnya jumlah penonton yang sangat signifikan, sebagai salah satu indikasi bahwa durasi waktu yang panjang, pukul 21.00 s.d. 05.00 cukup melelahkan. Hal tersebut mengakibatkan banyak penonton yang tidak tahan menyaksikan pertunjukan Damarwulan.

3. Kebijakan Kebudayaan dalam Merevitalisasi dan Mengembangkan Seni Damarwulan

Damarwulan yang lahir pada tahun 1918, pada tahun 1920 mengalami modifikasi dalam hal dekorasinya. Kelompok seni Damarwulan yang ada pada saat itu juga mendapat pembinaan dari pemerintah. Sampai saat ini, telah banyak group Damarwulan di Banyuwangi. Akan tetapi sebagian mengalami nasib “hidup segan mati tak hendak”. Beberapa group yang masih eksis antara lain Setyo Kridho Budoyo, Dharma Kencana, Sri Budoyo Pangestu, Dipa Candra Budaya, Temenggung Budoyo, Madyo Utomo Banje, Patoman, Langgeng Eko Budoyo, dan Jinggo Wangi.

Untuk pembinaan dan pengembangan seni Damarwulan, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi senantiasa mengirimkan kontingen untuk mengikuti festival atau lomba yang diselenggarakan pada tingkat regional (provinsi) atau nasional. Hal tersebut sebagai kesempatan untuk mengevaluasi seberapa jauh kualitas pembinaan, pengembangan, dan kreativitas dalam mengembangkan seni Janger. Kebijakan lain berupa pemberian bantuan fasilitas kepada kelompok Damarwulan. Pada masa Pemerintahan Samsul Hadi bahkan setiap kelompok Damarwulan diseyogikan memiliki gamelan perunggu. Oleh karena itu, kelompok yang belum memiliki gamelan perunggu diminta mengajukan proposal kepada pemerintah kabupaten, melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Pada saat ini seni tradisi hidup berdampingan dengan seni populer yang diminati masyarakat banyak. Jika dibiarkan “bersaing” seni tradisi cenderung tidak mampu bersaing. Oleh karena itu, di berbagai negara, seni tradisi mendapat proteksi dari negara. Bentuk proteksi cukup beragam mulai dari upaya dan pelatihan komodifikasi yang melibatkan, pemberian bantuan fasilitas, penyelenggaraan festival, pemberian anugerah seni, pelatihan manajemen kesenian, dan manajemen pemasaran. Feno-

mena yang dihadapi para seniman adalah ketidakberdayaan berhadapan dengan pemodal yang mengembangkan industri kreatif. Dalam hal tersebut perlu ada mediator dan institusi yang memproteksi seniman agar memiliki daya tawar, misalnya ketika masuk dapur rekaman mereka mendapat royalti agar mereka mendapatkan peningkatan kesejahteraan dan semakin setia menghidupi dunia seni tradisi.

Pentas kolaborasi seni tradisi dan modern seperti yang terjadi pada tanggal 16 November 2013 dalam ajang Banyuwangi Jazz Festival yang menampilkan Sahrani dengan Gandrung Temu berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu model. Kolaborasi tersebut juga dapat dilakukan untuk aneka jenis seni yang lain.

F. Simpulan

Seni tradisi Damarwulan mengalami pasang surut. Hal tersebut menginspirasi seniman berkreasi dengan mengubah kostum, menambah alat musik, memasukkan lagu-lagu baru yang digemari masyarakat, menambah isi cerita, dan memadukan dengan seni lain.

Memasuki industri kreatif, pemodal perlu lebih peduli terhadap seniman tradisi, agar kesejahteraannya meningkat. Hal itu akan menambah kepercayaan diri seniman dalam berkreasi dan berinovasi yang pada gilirannya akan dipetik pemodal. Kepedulian dapat diwujudkan dalam bentuk pemberian royalti, festival, pelatihan, anugerah seni, atau lomba. Untuk itu, perlu ada yang menjembatani, misalnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dewan Kesenian, atau LSM yang berkecimpung dalam bidang hukum dan advokasi. Hal tersebut dapat dilakukan melalui tahap penyadaran, sosialisasi, pelatihan, pengorganisasian, dan manajemen industri kreatif. Semua itu untuk mewujudkan semangat bahwa kebudayaan harus mampu menyejahterakan masyarakat pendukungnya.

Daftar Pustaka

- Anoegrajekti, Novi. 2011. "Legenda Sri Tanjung dan Dukun Perempuan: Mantra Using dan Pembongkaran Mitos". Seminar Internasional Kekayaan Budaya dalam Bahasa Ibu diselenggarakan oleh Balai Bahasa Bandung, 3-4 Mei 2011.
- Anoegrajekti, Novi. 2012. "Konstruksi Pahlawan dalam Teks Jinggoan dan Sri Tanjung: Relasi Kuasa dan Identitas". Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya diselenggarakan oleh Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha, 9-10 Juni.
- Budianta, Melani dan Manneke Budiman. 2001. "Kebijakan Sastra" dalam *Kebijakan Kebudayaan di Masa Orde Baru*. Jakarta: LIPI dan Ford Foundation.
- Budianta, Melani. 2002. "Pendekatan Feminis dalam Wacana" dalam Aminudin, dkk. *Analisis Wacana: Dari Linguistik sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanak.
- Flew, Terry. 2002. "Beyond *ad hoc*ery: Defining Creative Industries". Paper dipresentasikan dalam *The Second International Conference on Cultural Policy Research: Cultural Sites, Cultural Theory, Cultural Policy*, Te Papa, Wellington, New Zealand, 23-26 Januari 2002. Versi on-line diunduh dari http://www.library.auckland.ac.nz/subjects/bus/execprog/docs/creative_industries.pdf, 2 Juni 2009.
- Hall, Stuart. 1997. "The Work of Representation" dalam *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Kompas, "Prabu Minakjinggo Beroperasi Plastik," Minggu, 3 Januari 1993.
- Spradley, James. P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudarsono. 1972. *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.